

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tarik menarik antara nilai kolonial dan kosmopolitan dalam genre dan subjektifitas “A Taste for Green Tangerines” (2008) karya Barbara Bisco. Peneliti menggunakan teori cerita perjalanan Debbie Lisle untuk melihat, 1) bagaimana karakteristik generik “A Taste for Green Tangerines”; 2) bagaimana subjektifitas “A Taste for Green Tangerines”; 3) bagaimana pengaruh genre terhadap subjektifitas?

Metode analisis yang digunakan adalah metode perbandingan, logika, pengukuran relasi hirarkis, dan permutasi. Dari segi genre, terdapat ketegangan antara genre kolonial dan usaha untuk menjadi kosmopolitan. “a Taste for Green Tangerines” berusaha keluar dari kriteria genre kolonial dan berusaha menjadi kosmopolitan pada aspek struktur naratif yang tidak lagi memusat pada rumah. Kedua usaha tersebut juga terlihat pada sudut pandang orang ketiga yang tidak lagi menempatkan diri sebagai pusat pemaknaan. Namun usaha menjadi kosmopolitan merupakan usaha yang semu karena pertama “a Taste for Green Tangerines” kembali membangun pusat di wilayah asing. Pusat tersebut dalam bentuk rumah yang simbolik yaitu kekasih tokoh utama. Kedua, masih menempatkan narator sebagai pusat pemaknaan.

Cerita perjalanan yang berusaha keluar dari genre kolonial tapi semu mempengaruhi subjektifitasnya yang juga berusaha keluar dari subjektifitas kolonial tapi semu. Subjektifitas seolah-olah menyebar atau tidak terpusat karena semua tokoh dapat bersuara, memiliki subjektifitasnya masing-masing. Namun masih ada subjektifitas narator yang menjadi pusat pemaknaan. Narator masih membedakan diri dengan liyan, melakukan justifikasi, mengkritik. Namun hubungan antara keduanya kompleks. Ketika berhadapan dengan Dayak, subjektifitas yang dimunculkan mendua, kadang kolonial kadang kosmopolitan. Perbedaan kebudayaan dan kebiasaan dengan Dayak kadang dihargai namun kadang juga dianggap rendah. Sedangkan ketika berhadapan dengan perusahaan tambang Barat, subjektifitas yang dimunculkan adalah subjektifitas kosmopolitan. Ketika berhadapan dengan Islam terutama Arab, perusahaan logging korea dan pemerintah Indonesia yang kesemuanya Timur subjektifitas yang dimunculkan adalah subjektifitas kolonial.

Kata Kunci: Cerita Perjalanan, Subjektivitas, Genre, Kolonial, Kosmopolitan

ABSTRACT

This research discusses the strain between colonial and cosmopolitan perspective especially in the genre and subjectivity of Barbara Bisco's "A Taste for Green Trangerine" (2008). The researcher applies the theory of travel writing theory by Debbie Lisle to see: (1) the generic characteristics of "A Taste for Green Trangerine", (2) the subjectivity of "A Taste for Green Trangerine", and (3) how genre influences subjectivity.

The analysis is done through comparative, logical, hierarchical relation measurement, and permutation method. In generic perspective, there is a strain between remain being colonial but keeping a try to be cosmopolitan. "A Taste for Green Trangerine", in terms of its narrative structure, tries to get off from colonial genre and attempts to be cosmopolitan especially by decentralizing away from home. Both attempts are also manifested in the choice of using a third person point of view that prevents the writer to put self as the central of interpretation. However, the attempt of the writer results in a pseudo-cosmopolitan, because the writer rebuilds a centre in foreign land through a symbolic home, namely the main character's spouse, and the writer remains maintaining narrator as the central of interpretation.

This pseudo-cosmopolitan genre of travel writing, as the result of its colonial genre escaping, also results in a pseudo-cosmopolitan subjectivity, especially as a result of its escaping from colonial subjectivity. As if the subjectivity decentralizes, each character has their own voice, their own subjectivity. But the narrator remains there that enables its subjectivity to become the central of interpretation. The narrator separates itself from the other, and delivers criticism as well as justification.

The subjectivity perspective becomes more complicated as the limit between being cosmopolitan and colonial is uncertain. When facing the Dayak ethnic, the subjectivity varies both from colonial and cosmopolitan. The gap with the Dayak's culture and habits is sometimes appreciated but is underestimated at other times. The cosmopolitan subjectivity always appears when dealing with the mining corporation. The colonial subjectivity always emerges when dealing with Islam, especially Arab, Korean logging corporation as well as Indonesian government, which are all easily named as East.

Kata Kunci: Travel Writing, Subjectivity, Genre, Colonial, Cosmopolitan